

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi internet tak akan berhenti berkembang, dampak negatifnya beberapa orang sangat bergantung pada internet. Menurut APJII (2023) pada tahun 2023 terdapat 78,19 persen dari 275.773.901 total penduduk Indonesia atau 215.626.156. Menurut APJII (2023), telah terjadi peningkatan sebesar 1,17 persen pada pengguna internet Indonesia tahun ini dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Hasil ini diperoleh karena, selain sebagai sumber daya untuk mencari informasi, internet dapat digunakan untuk membeli dan melakukan transaksi komersial secara online, sebuah praktik yang biasa disebut sebagai “*e-commerce*” atau perdagangan elektronik. Banyak hal telah berubah sejak berbelanja yang dulunya harus mengunjungi toko, supermarket, dan pasar tradisional secara fisik. Sekarang ini, berbelanja dapat dilakukan dengan cepat dan nyaman dengan bantuan teknologi. Ditambah lagi dengan adanya sejumlah situs yang menyediakan layanan gratis ongkos kirim, opsi pembayaran *cash on delivery*, dan masih banyak lagi.

Beberapa keuntungan ini membuat belanja online menjadi menarik dan berkembang dengan cepat. Menurut survei yang dilakukan oleh Populix pada Juli 2023 dan Haryanto (2023), *e-commerce* kini menyumbang lebih dari setengah ekonomi digital Indonesia dan lebih disukai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (82%) daripada media sosial (13%) dan offline (6%). Mayoritas responden membeli barang elektronik, barang rumah tangga, dan kebutuhan kesehatan secara online. Kemampuan untuk mengatur waktu dan sumber daya (79%), gratis ongkos kirim (72%), harga yang lebih rendah dibandingkan dengan toko (62%), ketersediaan diskon untuk pembelian (61%), dan kemudahan untuk dibandingkan dengan penyedia lain (57%), merupakan alasan utama mengapa masyarakat memilih untuk membeli barang-barang tersebut melalui platform *e-commerce*.

Perilaku konsumtif dan berlebih-lebihan merupakan sikap yang tidak dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana yang sudah tercantum pada QS. al-A'raf (7): 31 untuk tidak berlebih-lebihan dalam berkonsumsi. Dalam firman Allah sebagai berikut:

بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. al-A'raf (7): 31). (Quran NU)

Berdasarkan ayat dan sunnah ini, memerintahkan seseorang untuk hidup sederhana dengan tetap mengikuti norma-norma Islam. Jika dijelaskan, ada tiga aspek utama. Yang pertama adalah mengenakan pakaian indah Anda ke setiap tempat ibadah; ini mengacu pada berpakaian sopan dan pantas saat mengunjungi tempat ibadah, seperti masjid. Ini adalah bentuk penghormatan dan kesadaran akan kehadiran Allah; kedua, makan dan minum, dan janganlah berlebih-lebihan; hal ini memerintahkan umat Islam untuk mengambil kebutuhan makanan dan minuman dengan bijaksana, tidak berlebihan; kesederhanaan dalam situasi ini dianggap sebagai nilai yang baik; ketiga, Allah tidak menyenangi seseorang yang berlebihan; pernyataan ini menekankan bahwa bersikap berlebihan atau melampaui batas dalam segala hal, termasuk dalam hal pakaian dan makanan, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Allah mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang, menghindari perilaku berlebihan yang bisa menyimpang dari jalan yang benar. Dengan demikian, pesan ini mendorong kesederhanaan, keseimbangan, dan kesadaran tindakan sehari-hari agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seiring berjalannya waktu, jumlah pengguna internet terus meningkat, yang dapat menyebabkan sejumlah masalah yang mempengaruhi perilaku konsumtif online yang berlebihan. Masalah yang paling umum terjadi adalah pelanggan membeli produk karena siswa ingin, bukan karena siswa membutuhkannya. Masalah tersebut dapat diakibatkan oleh berbagai penyebab, termasuk biaya hidup, kultur, serta lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Triyaningsih (2011), Perilaku konsumtif

didefinisikan sebagai keinginan untuk membeli dan menggunakan produk tanpa evaluasi yang rasional dan mengkonsumsinya tanpa syarat. Dalam hal ini, individu sebagai konsumen lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan rasionalnya. Hal ini sejalan dengan Murwanti (2017) yang mendeskripsikan perilaku konsumtif semacam penggunaan produk yang tidak optimal. Dengan kata lain, produk tersebut belum pernah digunakan sejak awal, tetapi konsumen membelinya karena harganya yang mahal atau, kemungkinan besar, karena produk tersebut telah digunakan oleh banyak orang.

Menurut pandangan lain dari Engel, dkk (1994) *“The acts immediately related to acquiring, using, and discarding goods and services are referred to as consumer behavior. This also includes the decision-making processes that both precede and follow these activities”*. Perilaku konsumtif mengacu pada tindakan yang diambil sehubungan dengan akuisisi, penggunaan, dan pembuangan produk dan layanan. Konsumen juga memperlambat proses penyelesaian sengketa yang muncul sebelum dan sesudah transaksi.

Perilaku konsumtif juga telah diamati di kalangan anak usia 12-13 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia siswa kelas VIII. Menurut Monks (dalam Jannah, 2017), masa remaja adalah usia 12 hingga 21 tahun. Menurut Jannah (2017), masa remaja adalah salah satu tahapan terpenting dalam hidup. Selama periode ini, anak muda memiliki kesempatan besar untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan menemukan potensi dan bakat terpendam yang ada di dalam dirinya. Menurut Diananda (2018), fase ini menunjukkan perilaku yang cenderung negatif. Remaja dapat menunjukkan perilaku reflektif yang berbeda tergantung pada persepsinya. Namun, masa remaja juga menghadirkan banyak tantangan, keterbatasan, dan hambatan, yang dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan tempat individu berada.

Perilaku konsumtif ini dapat menyebabkan perubahan gaya hidup konsumen. Menurut Lestarina, dkk (2017), perilaku konsumtif dapat menjadi bagian dari gaya hidup individu yang tidak terbatas pada usia, termasuk remaja. Namun, penting untuk diingat bahwa perilaku konsumtif pada remaja atau usia

siswa dapat menjadi lebih berbahaya jika didukung oleh keuangan yang memadai. Permasalahan dapat semakin serius jika individu mencapai tingkat keuangan tersebut dengan cara yang tidak sehat, seperti menabung berlebihan, berhutang, atau bahkan mencuri.

Remaja sering kali memiliki keinginan yang kuat untuk membeli barang-barang tertentu dan mungkin membeli secara berlebihan atau konsumsi berlebihan. Sikap dan perilaku yang berlebihan ini dikenal sebagai konsumerisme. Menurut Loudon dan Pita (dalam Sudarisman, 2021), remaja lebih rentan terhadap pola konsumsi berlebihan pada industri fashion, teknologi, dan makanan. Selain itu, masa remaja dikenal sebagai tahap kehidupan yang berorientasi pada konsumsi, yang berarti remaja menunjukkan perilaku eksperimental dan mencoba hal-hal baru. Menurut Lestarina, dkk (2017), remaja belum dapat mengendalikan fungsi fisik dan psikologisnya. Gejala psikologis remaja mencirikan masa transisi di mana remaja belum dewasa, tetapi juga bukan lagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson (dalam Alwisol, 2008) masa remaja adalah masa untuk merefleksikan diri dan kesempatan untuk menemukan sesuatu yang baru.

Perilaku konsumtif ditandai dengan pembelian barang yang berlebihan, hal ini konsisten dengan aspek perilaku konsumtif yang diklasifikasikan oleh Engel, dkk (1994) sebagai pembelian yang tidak perlu, impulsif, dan tidak logis, dan tidak mungkin untuk mengisolasi variabel-variabel yang memengaruhi perilaku konsumtif dari kemunculannya, Engel, dkk (1994) disebutkan bahwa beberapa penyebab yang dapat diuraikan ke dalam dua kategori, yaitu internal dan eksternal, berdampak pada perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif ini harus di atasi karena memiliki dampak negatif yang merugikan individu. Menurut Soviati (2022), beberapa dampak tersebut meliputi pengeluaran uang yang tidak terkendali yang digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak esensial, kesulitan mengendalikan dorongan belanja, munculnya perilaku konsumtif dan hedonisme yang sulit dikendalikan, timbulnya rasa cemburu sosial karena perbandingan dengan gaya hidup dan kepemilikan barang orang lain, yang menghasilkan keinginan untuk

meniru dan membeli barang yang serupa, berkurangnya kemampuan untuk menabung, kesulitan dalam menghadapi kebutuhan masa depan, kurangnya dana darurat, dan kesulitan untuk memisahkan antara keinginan dan kebutuhan.

Salah satu cara untuk memerangi penggunaan narkoba pada siswa adalah melalui manajemen diri, menurut Jazimah (2014), manajemen diri adalah merencanakan kehidupan seseorang, termasuk bagaimana cara menghabiskan waktu, membuat keputusan, terlibat dalam hobi dan kegiatan, dan mempertahankan kondisi fisik dan mental yang sehat, serta mengambil tindakan, mengatur semua komponen pribadi, mengelola kapasitas seseorang untuk berkehendak baik, dan mengembangkan semua aspek eksistensi seseorang menuju kesempurnaan. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan pengendalian diri atau kontrol diri seperti kemampuan untuk mengatur psikologis dan fisik seseorang. Dengan kata lain, pengembangan diri melibatkan berbagai mekanisme yang mendefinisikan identitas seseorang, seperti menganalisis karakteristik fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan ide-ide adalah penekanan utama dari deskripsi ini. Regulasi diri adalah kapasitas seseorang untuk mengenali dan memahami lingkungannya. Untuk dapat berinteraksi sosial, individu tersebut juga harus mampu mengendalikan dan mengatur perilakunya sebagai reaksi terhadap peristiwa dan kondisi tertentu.

Bersumber pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui 2 sesi. Sesi pertama peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur bersama guru BK SMP Negeri 4 Kota Cirebon pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2023 yang bertempat di ruang BK. Sesi kedua peneliti melakukan wawancara dan observasi bersama siswa kelas 8A-8K pada tanggal 4-8 September 2023 yang bertempat di ruang kelas. Lalu untuk lebih memperkuat variabel terikat, peneliti melakukan survei kepada 62 siswa. Hasil survei tersebut membuktikan bahwa siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon yang suka berbelanja *online shopping* mencapai 67,7%, siswa yang sering berbelanja *online shopping* secara tiba-tiba pun cukup tinggi yaitu mencapai angka 54,8%. Daya tarik siswa untuk berbelanja *online shopping* bermacam-macam, yaitu promo

mencapai 61,3%, gratis ongkos kirim mencapai 54,8%, potongan harga mencapai 40,3%, dan sistem *Cash On Delivery (COD)* mencapai 21%.

Penelitian Kamala & Kardo (2023) mendukung hal ini dengan R Square dari X ke Y sebesar 0,123, menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki dampak sebesar 0,123. Belanja online memberi konsumen metode baru untuk melakukan pembelian, menyederhanakan transaksi, dan mendorong perilaku konsumtif. Akibatnya, sangat penting untuk mengadopsi pola pikir kontrol diri agar dapat mengendalikan perilaku konsumtif. Jika ditransformasikan ke dalam persamaan regresi dengan pengaruh 0,123 persen dari X terhadap Y. Penelitian pertama yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Merangin” dilakukan pada tahun 2023 oleh Kamala dan Kardo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa X berpengaruh sebesar 0,123 persen terhadap Y, sedangkan variabel lainnya berpengaruh terhadap berbagai variabel yang tidak terlihat. Husnia Annafila dan Luthfiatuz Zuhroh (2022) melakukan penelitian kedua, yang berjudul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online pada Mahasiswa.” menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh negatif terhadap perilaku belanja online yang tidak wajar pada mahasiswa dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien sebanyak - 0,773. Oleh karena itu, mahasiswa dengan kontrol diri yang kuat lebih sedikit terlibat dalam perilaku konsumtif, sedangkan mahasiswa dengan kontrol diri yang lemah semakin sulit untuk menghindari perilaku konsumtif seperti belanja online. Penelitian ketiga, berjudul “Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online Produk Kecantikan pada Mahasiswi”, dilakukan oleh Faudaty Adz Dzihan (2022). Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,224, menurut penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh kontrol diri sebesar 22,4% sebagai variabel dependen.

Kemajuan teknologi dan internet saat ini menyulitkan manusia untuk bertindak secara cerdas dalam konteks globalisasi. Pribadi yang sering kali tidak memiliki kendali atas diri sendiri saat seseorang membaca informasi dan membuat keputusan yang pada akhirnya mempengaruhi proses pengambilan

keputusannya. Hal ini juga berlaku dalam hal belanja online. Sebagai konsumen, kita sering kali membeli produk berdasarkan keinginan pribadi daripada kebutuhan kita yang sebenarnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penelitian ini membahas tentang pengaruh kontrol diri siswa terhadap perilaku konsumtif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Serta peneliti membahas tentang profil umum kontrol diri dan profil umum perilaku konsumtif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Meningkatnya perilaku konsumtif *online shopping* yang dapat berdampak pada kontrol diri yang rendah pada siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Salah satu contohnya adalah siswa yang konsumtif hanya karena keinginannya tanpa melihat kebutuhan hidupnya.
- b. Banyak siswa yang masih belum bisa mengontrol diri untuk membeli produk sesuai dengan kebutuhannya serta belum memiliki tujuan pembelian yang jelas. Hal ini disebabkan karena banyaknya promo dan diskon sehingga siswa tertarik untuk langsung *men-check out* produk tersebut.
- c. Banyak siswa yang masih belum bisa mengendalikan perasaan gengsi dari pada kebutuhannya, hal ini tentu dapat berpengaruh kurang positif terhadap kontrol dirinya.
- d. Banyak siswa yang masih belum bisa menentukan skala prioritas, hal ini disebabkan karena masih kurangnya kontrol diri siswa dalam mengenali kebutuhan dan keinginannya.

2. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah yang peneliti berikan adalah terfokusnya tentang pengaruh dari kontrol diri siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon terhadap perilaku konsumtif *online shopping*.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Seberapa tinggi tingkat kontrol diri siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon?
- b. Seberapa tinggi perilaku konsumtif *online shopping* siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon?
- c. Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif *online shopping* siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kontrol diri siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat perilaku konsumtif *online shopping* siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon.
3. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif *online shopping* siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambahkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai perilaku konsumtif dan kontrol diri, serta memberikan data empiris mengenai bagaimana kontrol diri mempengaruhi perilaku konsumtif online di kalangan siswa SMP Negeri 4 Kota Cirebon. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan literatur akademis

mengenai kebiasaan konsumsi siswa dan memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, manfaat yang diharapkan bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang perilaku konsumtif dan kontrol diri.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa di SMP Negeri 4 Kota Cirebon dalam melakukan kontrol diri terhadap konsumsi mereka.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam membantu para siswa untuk memperbaiki kebiasaan konsumsi mereka.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konsumsi mereka sendiri.

